

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problematika karakter peserta didik menimbulkan keprihatinan serius dalam konteks pendidikan Indonesia dewasa ini. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya menciptakan individu yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kualitas dalam aspek moral, spiritual, dan kemampuan bersosialisasi. Kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan pendidikan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan berakar pada budaya serta nilai-nilai luhur bangsa timbul di tengah maraknya degradasi moral yang melanda generasi muda seperti perundungan, ketidakjujuran akademik, penyalahgunaan teknologi, dan rendahnya kepedulian sosial.²

Pesantren kemudian hadir sebagai alternatif, sebuah lembaga pendidikan yang kredibilitasnya teruji waktu dan menyimpan warisan panjang dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam klasik, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai wadah transfer ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan nyata para santri. Sistem pondok pesantren (mukim), relasi kuat guru-murid, rutinitas ibadah yang terpola, dan atmosfer lingkungan

² BKKBN, Laporan Nasional Survei Karakter Remaja Indonesia (Jakarta: BKKBN, 2021), 12–15.

yang religius merupakan keunggulan khas pesantren dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, mandiri, sederhana, dan memiliki semangat kebangsaan.³

Fenomena ini tampak nyata pada MTs Darussalam Krempyang Nganjuk, sebuah madrasah yang bernaung dalam struktur pesantren dan mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk tinggal di asrama. Konstruksi pendidikan di lembaga ini menggabungkan pendekatan formal dan nonformal secara harmonis. Pendidikan akademik dijalankan melalui kurikulum nasional, sementara pendidikan karakter dijalankan melalui sistem kepesantrenan yang melekat dalam aktivitas harian siswa.

MTs Darussalam menampilkan kekuatan kelembagaan yang tercermin dalam pola manajemen yang harmonis antara sekolah dan pondok pesantren. Hubungan yang terjalin bukan sekadar administratif, melainkan kolaboratif dan sinergis, di mana koordinasi antara guru dan pengasuh pondok dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkesinambungan. Sinergi ini memungkinkan terciptanya kesatuan visi dan misi dalam pembinaan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

Guru-guru yang mengajar di MTs Darussalam sebagian besar merupakan alumni pesantren, bahkan masih aktif sebagai santri. Dengan latar belakang tersebut, mereka tidak hanya memiliki kapasitas pedagogis yang memadai, tetapi juga membawa serta nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap interaksi dengan

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18-22.

siswa. Dalam keseharian, para guru menjadi sosok *qudwah hasanah* teladan nyata bagi peserta didik, baik dalam kedisiplinan, kesederhanaan, maupun dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Pengelolaan kelas di MTs Darussalam juga dilakukan dengan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi. Ketika seorang guru berhalangan hadir, pembelajaran tidak serta-merta terhenti. Sebaliknya, proses belajar tetap berlangsung melalui metode *talaqqi* atau pengajaran kitab secara langsung oleh guru pengganti yang sudah disiapkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak bertumpu pada kemampuan individual semata, melainkan terbangun melalui struktur kebersamaan yang kuat.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini menjadi metode yang ampuh untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, mandiri, dan mencintai ilmu pengetahuan secara praktis. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi mencakup pembentukan sikap dan keterampilan, sebab mereka mengamati sekaligus berpartisipasi aktif dalam dinamika pendidikan yang aplikatif dan substansial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa MTs Darussalam tidak sekadar menghasilkan lulusan yang pintar secara intelektual, namun juga membina individu yang kuat mental, berakhlak mulia, dan memiliki dedikasi terhadap keilmuan.⁴

Lembaga ini juga memiliki sistem madrasah malam, yang diisi dengan pelajaran keislaman seperti akidah, fikih, akhlak, serta ilmu alat (*sharf* dan

⁴ Observasi awal di MTs Darussalam Nganjuk (19 Oktober 2024)

nahwu), yang memperkuat basis karakter siswa melalui pembiasaan dan pendampingan. Lingkungan sosial yang terkontrol, budaya saling menghormati, dan pembiasaan ibadah yang konsisten menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter afektif dan psikomotorik. MTs Darussalam memiliki 45 rombongan belajar, dengan ini menunjukkan kapasitas kelembagaan yang kuat dalam menjalankan sistem pendidikan karakter yang integratif.⁵

MTs Darussalam layak sebagai lokus penelitian karena memiliki keunikan distinktif yang tidak ditemukan di lembaga lain. *Pertama*, tradisi kelembagaan puluhan tahun dengan sistem kepesantrenan matang menyediakan data longitudinal kaya tentang efektivitas pendidikan karakter. *Kedua*, sistem pembelajaran ganda terintegrasi (madrasah formal pagi dan diniyah malam) menciptakan kontinuitas pembinaan karakter 24 jam penuh. *Ketiga*, fenomena guru berstatus ganda sebagai pengajar sekaligus santri menciptakan model pembelajaran berbasis keteladanan hidup secara autentik. *Keempat*, dengan 42 rombongan belajar, menunjukkan kualitas yang dimiliki sehingga banyak diminati masyarakat dan juga menunjukkan skalabilitas model. *Kelima*, sistem penggantian pembelajaran melalui talaqqi memperlihatkan mekanisme resiliensi kelembagaan dan budaya pembelajaran berbasis sistem nilai, bukan individu semata. Kombinasi seluruh aspek ini menjadikan MTs Darussalam sebagai situs penelitian yang komprehensif dan representatif.

⁵ Observasi awal di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk (19 Oktober 2024)

Studi pada lembaga kedua, SMP Islam Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk, menunjukkan fenomena yang tak kalah menarik. Meski baru berdiri tahun 2022, sekolah ini langsung mengusung konsep pendidikan integratif berbasis pesantren, dengan pendekatan holistik yang menekankan pada aspek intelektual, spiritual, dan emosional siswa. Bentuk pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan melalui sistem asrama, kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum pesantren, serta program pembinaan akhlak yang dirancang sistematis.

SMPI Excellent As-Syafi'ah menunjukkan karakter kelembagaan yang kuat melalui penerapan manajemen yang inovatif dan visioner, yang secara konsisten menempatkan sinergi antara pendidikan akademik dan spiritual sebagai poros utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Sistem pengelolaan yang dijalankan tidak semata-mata mengejar keunggulan akademis, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter serta pendalaman nilai-nilai keislaman secara holistik. Keterpaduan ini tampak dalam penyusunan program, pelaksanaan aktivitas sehari-hari, sampai mekanisme penilaian pembelajaran yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Lembaga ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, namun juga memiliki akhlak terpuji dan kekuatan moral dalam menghadapi dinamika zaman.

Tenaga pengajar SMPI Excellent As-Syafi'ah berasal dari alumni pesantren yang telah melewati tahap seleksi yang ketat serta pembinaan yang berkelanjutan. Mereka tidak sekadar kompeten dalam mata pelajaran yang

diajarkan, tetapi juga membawa karakter pribadi yang berintegritas dan kepedulian moral yang mendalam. Tugas mereka bukan semata-mata menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga menjadi *murabbi* (pendidik) yang mendampingi proses pembentukan kepribadian dan spiritualitas siswa. Tiap interaksi guru-siswa menjadi medium pendidikan karakter yang aplikatif dan substansial, sehingga pengalaman belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga terwujud dalam kehidupan nyata siswa, baik di area sekolah maupun asrama.

Fasilitas yang dimiliki SMPI Excellent As-Syafi'ah turut memperkuat atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Ruang kelas yang representatif dan laboratorium yang lengkap menjadi media untuk penguatan aspek akademik, sementara keberadaan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan spiritualisasi nilai. Asrama menjadi ruang pembelajaran informal yang membentuk kebiasaan hidup disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Selain itu, tersedia juga ruang-ruang pembinaan khusus yang digunakan untuk mentoring, kajian keislaman, dan pelatihan kepemimpinan siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, tertata, dan bernuansa islami memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam keseharian.⁶

Potensi-potensi tersebut menciptakan sistem pendidikan yang saling terkait dan saling mendukung. Setiap elemen, mulai dari SDM, program pendidikan, hingga prasarana fisik beroperasi secara sinergis untuk

⁶ Observasi awal di SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk (9 November 2024).

merealisasikan visi pendidikan yang tidak semata-mata tertuju pada prestasi akademik, melainkan juga pada proses pembentukan pribadi yang utuh. Melalui kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif, SMPI Excellent As-Syafi'ah menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan kontemporer, tetapi juga berhasil menjadi model pendidikan pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai pesantren secara praktis dan berkesinambungan.

Sekolah ini dalam dua tahun berdiri telah memiliki 25 rombel, menandakan tingginya animo dan kepercayaan masyarakat terhadap pendekatan pendidikan berbasis pesantren. Pembiasaan harian seperti salat berjamaah, murojaah Al-Qur'an, halaqah diniyah, serta pelatihan adab dan akhlak menjadi praktik pendidikan karakter yang berkesinambungan. Pendekatan ini mencerminkan semangat pendidikan Islam yang *syamil* (menyeluruh) dan *mutakamil* (terintegrasi).

SMPI Excellent As-Syafi'ah menarik sebagai lokus penelitian karena karakteristik eksepsionalnya yang berbeda dari lembaga lain. *Pertama*, sebagai lembaga baru berdiri 2022, sekolah ini menawarkan perspektif konstruksi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam konteks kontemporer dengan desain kelembagaan yang dirancang sistematis sejak awal, bukan hasil evolusi bertahap. *Kedua*, pertumbuhan pesat mencapai 25 rombongan belajar dalam dua tahun menunjukkan tingkat akseptabilitas dan efektivitas model yang luar biasa sebagai

fenomena sosiologis-pedagogis. *Ketiga*, lembaga ini merepresentasikan model pendidikan Islam yang menggabungkan ekselen akademik dengan pembinaan spiritual secara seimbang, berbeda dengan lembaga yang condong ke salah satu aspek. *Keempat*, sistem rekrutmen guru ketat dengan kriteria kompetensi akademik, integritas moral, dan latar belakang pesantren menciptakan ekosistem pendidik homogen dalam nilai namun beragam dalam kapasitas. *Kelima*, fasilitas modern terintegrasi dengan program kepesantrenan memperlihatkan kemampuan menjembatani tradisi dan modernitas sebagai isu sentral pendidikan Islam kontemporer.

Kombinasi kedua lembaga sebagai lokus penelitian multisitus menjadi sangat strategis karena memberikan variasi yang komprehensif, MTs Darussalam merepresentasikan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang sudah mapan dengan tradisi panjang di setting rural, sementara SMPI Excellent As-Syafi'ah merepresentasikan model inovatif yang baru berkembang dengan pendekatan terencana di setting yang lebih urban. Perbedaan usia kelembagaan, skala, konteks geografis, dan strategi pengembangan di antara keduanya memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang kaya, komparatif, dan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di Indonesia.

Secara substansial, pendidikan karakter merupakan mandat yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang

menekankan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷ Penerapan pendidikan karakter secara terencana merupakan bagian dari kebijakan strategis pemerintah, seperti halnya program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan Kemendikbud.⁸

Banyak sekolah formal masih membatasi pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek kognitif dan hafalan nilai tanpa menyentuh dimensi praksis dan transformatif.⁹ Data empiris menunjukkan bahwa 73% kasus kenakalan remaja di Indonesia terjadi di lingkungan sekolah formal yang tidak memiliki sistem pembinaan karakter terintegrasi.¹⁰ Kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi mendasar dalam pendekatan pendidikan karakter di sekolah formal.

Pesantren memberikan model pendidikan yang efektif melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai karakter. Riset longitudinal membuktikan bahwa 89% alumni pesantren memiliki resiliensi moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan alumni sekolah konvensional dalam menghadapi tantangan modernitas.¹¹ Nilai-nilai karakter tidak sekadar diajarkan,

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.*

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 7-12.

⁹ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon and Schuster, 2004), 230-245 .

¹⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Kinerja KPAI Tahun 2023: Data Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: KPAI, 2024), 67-72.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2019), 156-163 .

tetapi dialami, dihayati, dan diinternalisasi melalui kehidupan bersama, keteladanan kiai, serta struktur keseharian yang disiplin dan religius.¹²

Pesantren telah mengembangkan sistem pendidikan karakter yang unik melalui pendekatan *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi ini berfungsi menginternalisasi nilai-nilai fundamental melalui tiga mekanisme utama: pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan relasi antarpersonal yang berkualitas, dan implementasi keteladanan kiai sebagai figur sentral.¹³ Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', amanah, qana'ah, istiqamah, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dihidupi. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan perkembangan utuh manusia secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹⁴

Mengacu pada berbagai fenomena dan tantangan pendidikan karakter di atas, maka penelitian tentang "Konstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Multisitus di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk)" menjadi urgen untuk dilaksanakan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dengan menyediakan data

¹² Asrorun Ni'am Sholeh and Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak* (Erlangga, 2016), VI.

¹³ Rozi, M. Asep Fathur and Achmad Patoni, dkk., "Student Planning in Improving the Quality of Education," *IJSSERS* 1, no. 1 (2021), 14–15.

¹⁴ Asrori Mustofa and others, 'Stimulation of Transformational Leadership in Teachers' Intellectuals at MTsN 1 and MTsN 2 Tulungagung', *Technium Soc. Sci. J.*, 24 (2021), p. 143.

empiris tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam setting pendidikan formal modern.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses transformasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk?
2. Bagaimana proses transaksi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk?
3. Bagaimana proses transinternalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membangun proposisi tentang transformasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan

berdasarkan temuan-temuan penelitian di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk.

2. Untuk membangun proposisi tentang transaksi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan temuan-temuan penelitian di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk.
3. Untuk membangun proposisi tentang transinternalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan temuan-temuan penelitian di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap studi idealnya memberi kontribusi dari sisi teoretis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan, khususnya bagi mereka yang berminat mengkaji topik sejenis atau mengembangkan riset di bidang yang relevan. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna secara teoretis dan praktis, meskipun mungkin belum mencapai hasil yang optimal. Berikut manfaat dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap perkembangan teori pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal seperti nilai-nilai pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Guru dan Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual khas pesantren.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Temuan dari kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyusun kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tingkat nasional.

c. Bagi Peneliti Lain

Temuan kajian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi riset selanjutnya mengenai model pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan setempat.

E. Definisi Istilah

Guna membatasi pembahasan terkait dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul penelitian, istilah-istilah tersebut perlu ditegaskan baik secara

konseptual maupun operasional. Adapun masing-masing konsep tersebut akan dipaparkan berikut ini:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses terstruktur untuk mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁵ Esensi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengajaran konsep benar dan salah semata, melainkan lebih menekankan pada pembiasaan (*habituation*) nilai-nilai kebajikan sehingga peserta didik memiliki pemahaman kognitif tentang baik-buruk, kemampuan afektif dalam menghayati nilai kebaikan, serta keterampilan psikomotor untuk mengaplikasikannya dalam keseharian.

b. Nilai-Nilai Pesantren

Nilai-nilai pesantren adalah seperangkat prinsip, ajaran, dan karakteristik moral yang menjadi landasan filosofis dan pedoman dalam sistem pendidikan pesantren. Nilai-nilai tersebut meliputi dimensi spiritualitas, intelektualitas, sosial, dan kepribadian yang

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

diinternalisasikan kepada santri sebagai komponen esensial dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia.¹⁶

c. Transformasi Nilai

Transformasi nilai adalah fase pertama dalam pendidikan karakter yang melibatkan pergeseran paradigma berpikir dan peningkatan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai esensial kehidupan, meliputi tanggung jawab, kejujuran, dan keikhlasan. Proses ini bukan sekadar menerima pengetahuan, tetapi lebih pada refleksi kritis atas pengalaman yang membentuk perspektif baru yang lebih bermoral dan bermakna. Teori yang digunakan untuk menjelaskan proses ini adalah *Transformative Learning Theory* yang dikembangkan oleh Jack Mezirow. Menurut Mezirow, transformasi terjadi ketika individu merefleksikan secara kritis keyakinan lama mereka dan menggantinya dengan pemahaman baru yang lebih inklusif, diskriminatif, dan integrative.¹⁷

d. Transaksi Nilai

Transaksi nilai mencerminkan interaksi sosial yang intensif antara peserta didik, guru, dan lingkungan, di mana nilai-nilai tidak hanya ditransfer satu arah, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman bersama. Proses ini berlangsung melalui komunikasi, pembiasaan, dan keteladanan,

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-82.

¹⁷ Mezirow, J., *Transformative Dimensions of Adult Learning*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991), 6-7.

yang menjadi sarana penanaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. John Dewey melalui teorinya tentang pendidikan sebagai proses pengalaman menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam konteks interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Menurut Dewey, pengalaman yang bermakna selalu melibatkan *transaction* (hubungan dinamis antara manusia dan situasi yang dihadapinya).¹⁸

e. Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi merupakan tahap nilai-nilai terinternalisasi dan menjadi bagian inheren dari kesadaran serta kepribadian siswa. Proses ini menuntut keterlibatan afektif dan kognitif secara mendalam melalui pembiasaan, keteladanan, serta umpan balik positif, yang memperkuat nilai hingga melekat menjadi karakter. Albert Bandura, dalam teori *Social Cognitive Theory*, menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dapat terjadi melalui *observational learning*, di mana individu meniru perilaku model yang dilihatnya, kemudian memperkuatnya melalui pengalaman pribadi.¹⁹ Bandura menekankan pentingnya *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy* dalam membentuk perilaku dan keyakinan moral yang stabil.²⁰

¹⁸ Dewey, J., *Experience and Education*, (New York: Macmillan, 1938), 43-44.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 47-48.

²⁰ *Ibid.*, 62-63.

f. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan ukuran tentang sejauh mana sistem pendidikan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam berbagai dimensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Tilaar, kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun non-akademik.²¹

2. Penegasan Secara Oprasional

Penelitian ini secara operasional dimaknai sebagai upaya untuk menggambarkan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pesantren dalam membentuk konstruksi pendidikan karakter yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di dua lembaga pendidikan berbasis pesantren, yaitu MTs Darussalam Krempyang dan SMPI Excellent As-Syafi'ah Mojosari. Konstruksi pendidikan karakter di sini dipahami sebagai proses sistematis dalam merancang dan mengimplementasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam pembelajaran dan kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai pesantren yang menjadi fondasi dalam proses ini antara lain keikhlasan, kesederhanaan, ketaatan, ukhuwah Islamiyah, dan adab menuntut ilmu.

²¹ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 146.

Secara operasional, fokus utama penelitian ini terletak pada proses internalisasi nilai, yang terjadi melalui tiga tahapan: transformasi (penyampaian nilai oleh guru), transaksi (interaksi dan pembiasaan nilai dalam kegiatan harian), dan transinternalisasi (nilai tertanam dan tercermin dalam perilaku peserta didik). Ketiga proses ini menjadi indikator operasional utama dalam membangun karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memaparkan konteks penelitian melalui tinjauan filosofis, teoretis, dan empiris. Konten bab ini meliputi fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah-istilah penting, serta sistematika penyusunan disertasi ini.

Bab II: Pada bab ini disajikan kajian literatur yang memuat review penelitian sebelumnya dan landasan teori. Dipaparkan secara luas pemikiran para ahli mengenai tiga aspek utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi pendidikan karakter. Bab ini juga menampilkan kerangka konseptual sebagai landasan penelitian disertasi.

Bab III: Bab ini memaparkan desain metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan tipe penelitian, keterlibatan peneliti, setting penelitian, sumber

data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, verifikasi keabsahan data, dan prosedur tahapan penelitian.

Bab IV: Bab ini menguraikan paparan data dan temuan penelitian. Bab ini menyajikan deskripsi kondisi objektif lokasi penelitian terkait konstruksi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Data dari informan kunci di dua situs penelitian dijelaskan secara deskriptif. Selanjutnya, temuan dari masing-masing situs di analisis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi temuan lintas situs.

Bab V: Bab ini membahas hasil penelitian secara mendalam dengan menghubungkannya dengan kajian teori, serta proposi-proposisi yang dihasilkan. Melalui pembahasan ini, diharapkan muncul interpretasi yang mampu mereformasi konsep atau menghasilkan formula baru tentang konstruksi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Bab VI: Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi teoretis dan praktis, serta rekomendasi berdasarkan temuan dan kajian penelitian.